

Reaktualisasi Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Polarisasi Politik 2025: Analisis terhadap Aksi Mahasiswa

Yasyfa Husnan Prahardika^{1*}, Dhea Khaililla Indiarti Parmono²,

Triyas Nur Aini³, Zabrina Zahrah⁴

^{1,2,3,4}Prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Universitas Diponegoro, Semarang

*Email : yasyfahusnanprahardika13@gmail.com

Abstract. *The intensifying political polarization in 2025 poses a serious challenge to the interpretation of Pancasila as Indonesia's state ideology. This study was chosen because student actions provide the most tangible arena to observe how Pancasila is tested and rearticulated amid a fragmented political landscape. Historically, student movements have also served as indicators of democratic vitality, making their analysis academically significant. Previous studies have examined the relationship between Pancasila and political polarization, yet this research offers novelty by highlighting how students reactivate Pancasila through public critique, digital discourse, and collective advocacy. The study employs a qualitative descriptive approach with directed content analysis. Data were collected from academic literature, online media reports, student organization statements, and documentation of actions, analyzed thematically to capture emerging patterns of meaning. Findings indicate that students position Pancasila as an ethical foundation for evaluating democratic practices affected by polarization. Values of social justice, popular sovereignty, and national unity guide their critique. These results demonstrate that the younger generation can revitalize Pancasila's relevance through collective action, political participation, and the production of critical discourse in the public sphere.*

Keywords: *Democracy, Pancasila, Political participation, Political polarization, Reactualization, Student movements*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia secara yuridis dan ideologis tetap diakui bukan sekedar simbol historis melainkan sebagai dasar normatif bagi penyelenggaraan hukum, politik, dan kehidupan kenegaraan secara menyeluruh. Sebagai *philosophische grondslag* (landasan filosofis bangsa) dan ideologi negara, nilai-nilai Pancasila (religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial) menjadi acuan fundamental dalam pembentukan norma dan kebijakan nasional (Izzati & Muslikhah., 2024). Namun dalam praktik kehidupan berbangsa,

implementasi nilai-nilai Pancasila kerap menghadapi tantangan besar, terutama ketika kepentingan politik praktis lebih dominan daripada semangat kebangsaan.

Salah satu tantangan tersebut tampak dalam menguatnya polarisasi politik di Indonesia pada era pasca-reformasi. Berbagai studi memaparkan bahwa polarisasi mengarah pada keterbelahan masyarakat ke dalam dua kutub politik yang berlawanan, diperkuat oleh penyebaran narasi identitas, hoaks, dan ujaran kebencian di ruang digital (Nugroho & Darmawan, 2023). Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya kohesi sosial, menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga negara, serta tergerusnya nilai persatuan yang

terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Jika tidak ditangani secara serius, polarisasi politik dapat mengancam stabilitas demokrasi dan keutuhan bangsa. Dalam konteks inilah, Pancasila harus kembali direaktualisasikan, bukan hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan secara praksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Reaktualisasi berarti menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila agar relevan dengan tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi polarisasi politik.

Pada saat yang sama, aksi mahasiswa tahun 2025 menjadi salah satu bentuk nyata kesadaran generasi muda terhadap kondisi ini. Sejarah telah membuktikan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan pengawal kepentingan rakyat (*guardian of democracy*) (Hidayat, 2025). Dari gerakan mahasiswa 1966, Reformasi 1998, hingga aksi-aksi kontemporer, mahasiswa selalu tampil sebagai kelompok kritis yang mengingatkan negara agar kembali pada prinsip-prinsip dasar konstitusional. Gerakan mahasiswa dalam berbagai aksi kolektif mampu memperkuat solidaritas, menyuarakan aspirasi publik, dan memberikan kontrol sosial terhadap kebijakan negara (Saptia., 2025). Aksi mahasiswa 2025 mencerminkan keresahan terhadap menyempitnya ruang politik akibat polarisasi, sekaligus seruan agar nilai-nilai Pancasila ditegakkan kembali sebagai pedoman bersama dalam mengelola perbedaan. Namun sampai saat ini, literatur yang secara eksplisit mengkaji peran aksi mahasiswa kontemporer dalam reaktualisasi Pancasila di tengah polarisasi terutama dengan data 2025 masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis makna Pancasila

dalam konteks polarisasi politik terkini, mengeksplorasi peran aksi mahasiswa 2025 dalam reaktualisasi nilai-nilai Pancasila, serta mengidentifikasi strategi yang dapat meneguhkan kembali Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa di tengah polarisasi politik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap literatur tentang Pancasila, demokrasi, dan dinamika generasi muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk sesuatu yang tampak atau menampakkan diri kepada kesadaran manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memandang fenomena sebagai sesuatu yang tampak pada kesadaran manusia dan harus dipahami melalui pengalaman bermakna (Wita & Mursa, 2022). Pendekatan ini membantu peneliti menggali bagaimana makna Pancasila diaktualisasikan serta bagaimana polarisasi politik 2025 dipersepsi dalam dinamika aksi mahasiswa. Fenomenologi membuat peneliti melihat bahwa fenomena bukan hanya peristiwa faktual, tetapi konstruksi makna yang perlu ditafsirkan secara mendalam.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah, buku politik Indonesia, serta dokumen analisis sosial-politik yang relevan dengan Pancasila, polarisasi politik, dan gerakan mahasiswa. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap konteks politik tahun 2025 (Haryoko dkk., 2020). Analisis dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi gagasan, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis. Pendekatan ini membantu menafsirkan ulang relevansi

Pancasila dalam menjaga integrasi politik di tengah meningkatnya polarisasi serta memahami posisi aksi mahasiswa sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Polarisasi Politik di Indonesia

Polarisasi politik artinya fenomena di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok dengan pandangan politik yang sangat berbeda dan sering kali saling bertentangan. Polarisasi dapat terjadi di berbagai aspek, seperti ideologi, kebijakan publik, kepercayaan sosial, atau identitas kelompok. Fenomena ini tidak hanya memperburuk perbedaan pendapat, tetapi juga meningkatkan ketegangan dan konflik antar individu atau kelompok dalam masyarakat (Daeli et al., 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa polarisasi politik di Indonesia semakin menguat pasca-reformasi dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial. Polarisasi bukan sekadar perbedaan pilihan politik, tetapi berkembang menjadi pembelahan sosial yang diperkuat oleh narasi identitas dan penyebaran informasi digital (Indikator Politik Indonesia, 2024). Fenomena ini berdampak pada menurunnya kohesi sosial serta meningkatkan fragmentasi dalam masyarakat.

Temuan penting terkait gerakan mahasiswa menunjukkan bahwa dinamika polarisasi turut mempengaruhi orientasi gerakan. Aksi Mahasiswa 2025 memperlihatkan perbedaan fokus tuntutan sebagian lebih menyoroti isu kesejahteraan rakyat, sedangkan kelompok lain berfokus pada demokrasi dan praktik kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa arus polarisasi nasional turut mempengaruhi arah kritik mahasiswa (Mansyur, 2023). Temuan ini

menegaskan urgensi nilai pemersatu seperti Pancasila agar polarisasi tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan.

Reaktualisasi Pancasila di Era Kontemporer

Reaktualisasi Pancasila merupakan kebutuhan fundamental dalam menghadapi dinamika sosial dan politik kontemporer. Nilai-nilai Pancasila yang bersifat terbuka dan progresif menuntut proses penafsiran ulang secara berkelanjutan agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Sebagai ideologi dasar negara, Pancasila tidak cukup ditempatkan sebagai doktrin normatif, melainkan harus diwujudkan melalui aktualisasi dalam tindakan sosial, praktik politik, serta proses pendidikan yang membentuk kesadaran kolektif bangsa. Dalam konteks polarisasi politik yang menguat dewasa ini, reaktualisasi tersebut menjadi semakin penting karena nilai persatuan, kemanusiaan, dan keadilan berfungsi sebagai landasan etik untuk meredam konflik identitas sekaligus mengarahkan gerakan sosial agar tetap konstruktif dan berorientasi pada kepentingan publik (Kusumaryono, 2025; Hardiyanto, Irawatie, & Saryono, 2025).

Bahan kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi Pancasila berfungsi menjaga konsolidasi gerakan mahasiswa. Pancasila menjadi pedoman etis agar perbedaan pandangan tidak berkembang menjadi perpecahan destruktif. Dalam perspektif gerakan mahasiswa, nilai-nilai Pancasila membantu menjaga fokus perjuangan agar tetap berorientasi pada kepentingan rakyat serta menghindari manipulasi kepentingan politik praktis (Permatasari et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila berperan sebagai landasan moral sekaligus pemersatu gerakan sosial.

Strategi Meneguhkan Kembali Pancasila

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penguatan nilai Pancasila tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis atau hafalan, tetapi harus disertai dengan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan siswa. Model pembelajaran berbasis literasi budaya dan kewargaan sebagaimana dikembangkan oleh Nirmayani dan Yudiana (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila menjadi jauh lebih efektif ketika siswa diajak mengalami langsung proses stimulasi, eksplorasi ide kreatif, elaborasi, dan refleksi atas realitas sosial di sekitarnya. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan literasi kritis dan kemampuan metakognitif siswa, tetapi juga membantu mereka memahami nilai toleransi, empati, dan kebinekaan sebagai bagian dari praktik nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan nilai Pancasila menuntut metode pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, agar relevan dengan perkembangan generasi muda saat ini.

Dalam konteks pendidikan, strategi penguatan nilai Pancasila efektif dilakukan melalui metode diskusi, studi kasus, serta pembelajaran yang mendorong refleksi kritis. Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan gerakan pemuda dapat memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan berbasis nilai Pancasila memungkinkan generasi muda memahami nilai tersebut secara praksis (BNPT, 2021). Dengan demikian, strategi penguatan Pancasila harus adaptif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Peran Aksi Mahasiswa 2025 dalam Reaktualisasi Pancasila

Temuan utama dalam kajian berasal dari analisis terhadap 17 tuntutan dan 8 desakan tambahan dalam Aksi Mahasiswa 2025. Tuntutan mahasiswa tersebut menunjukkan kritik terhadap penyimpangan nilai-nilai Pancasila dalam praktik politik dan pemerintahan kontemporer. Misalnya, tuntutan pembekuan kenaikan gaji DPR serta transparansi anggaran menunjukkan artikulasi nilai keadilan sosial (Akashi, 2025). Tuntutan tersebut mencerminkan respons mahasiswa terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat.

Selain itu, tuntutan penghentian kekerasan aparat, pembebasan demonstran yang ditahan, hingga proses hukum terhadap pelanggaran aparat menunjukkan penegasan nilai kemanusiaan yang beradab. Tuntutan agar TNI kembali pada fungsi pertahanan dan tidak memasuki ranah sipil mencerminkan komitmen terhadap nilai kerakyatan dan demokrasi sebagaimana ditekankan dalam nilai dasar Pancasila (Permatasari et al., 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, aksi mahasiswa 2025 dapat dipahami sebagai bentuk reaktualisasi Pancasila dalam ranah praksis. Mahasiswa tidak hanya mengkritik kebijakan yang dianggap menyimpang, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai dasar Pancasila melalui tuntutan yang berpihak pada kemanusiaan, demokrasi, persatuan, dan keadilan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa tetap memegang peran penting sebagai *guardian of democracy* dan agen pengawal nilai-nilai ideologis bangsa.

KESIMPULAN

Reaktualisasi Pancasila tetap menjadi kebutuhan fundamental dalam merespons meningkatnya polarisasi politik di Indonesia menjelang tahun 2025. Sebagai dasar negara sekaligus

pedoman etika politik, Pancasila menyediakan kerangka nilai yang mampu meredam perpecahan, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga jalannya demokrasi dalam bingkai persatuan. Aksi mahasiswa tahun 2025 menunjukkan bahwa generasi muda masih berperan sebagai agen perubahan, kekuatan moral, serta penjaga idealisme demokrasi yang berpihak pada kepentingan publik. Upaya meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila memerlukan strategi yang kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial generasi muda. Pendekatan deradikalisasi melalui budaya, seni, serta keterlibatan komunitas merupakan alternatif yang lebih efektif dibanding sosialisasi normatif dimana keterlibatan pemuda dalam forum lintas identitas juga penting untuk memperkuat solidaritas nasional. Peneliti menilai bahwa reaktualisasi Pancasila harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pancasila perlu dihadirkan dalam tindakan nyata, ruang publik, gerakan sosial, dan partisipasi mahasiswa sehingga tetap berfungsi sebagai kompas moral bangsa dan pengarah perjuangan menuju keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akashi, N. U. (2025). 17+8 Tuntutan Rakyat: Apa Saja? Ini Isi Lengkap dan 6 Pihak yang Dituntut. *detikJateng*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8097673/17-8-tuntutan-rakyat-apa-saja-ini-isi-lengkap-da>
- Daeli, S. H., Pohan, N. N. I., Simorangkir, R. F. P. B., Syahwana, N., Harahap, B. S., Panjaitan, D. A. S., Maharani, C., & Jamaludin. (2024). Polarisasi Politik di Media Sosial: Telaah Filsafat Persatuan Indonesia di Era Digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10).
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. *Citizenship Virtues: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 45–56.
- Haryoko, S., Bahartiar, B., & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*. Badan Penerbit UNM.
- Hidayat, A. H. A. (2025). Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change dalam Implikasi dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 43–48.
- Indikator Politik Indonesia. (2024). *Laporan Survei Nasional: Polarisasi dan Dinamika Opini Publik*.
- Izzati, H. N., & Muslikhah, U. (2024). Pancasila Sebagai Falsafah Bangsa Indonesia. *Desiderata Law Review*, 1(3), 19–34.
- Kusumaryono, S. (2025). *Relevansi Pancasila di Era Modern: Bagaimana Mengembangkannya*. *Journal of Education (JOE)*, 7(1), 12–22.
- Mansyur, M. (2023). *Polarisasi Politik dan Dampaknya terhadap Demokrasi Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Nirmayani, L. H., & Yudiana, I. K. (2025). *Pancasila Education*

Learning Model Based on Cultural and Civic Literacy for Students' Critical Literacy and Metacognitive Skills in Pancasila Education. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 423–433.

Nugroho, A., & Darmawan, M. (2023). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Dinamika Politik Kontemporer Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 12(2), 145–158.* <https://doi.org/10.31227/jish.v12i2.2023>

Permatasari, D. T., dkk. (2025). *Peran Mahasiswa dalam Krisis Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Pusat Studi Demokrasi.

Septia, S. B. N. (2025). Dari Klik ke Konstitusi: Peran Mahasiswa dalam Aktualisasi Nilai Pancasila pada Sistem Hukum Tata Negara Modern. *Journal of Society and Scientific Studies, 1(2), 1–8.*

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6(2), 325–335.*